

## Bab Tujuh

# Kerja Bersama Kerabat dan Leluhur dalam Usaha Pertanian

### 7.1. Pertanian: Mata Pencaharian Utama

Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Wunga. Kurang lebih 90% rumah tangga di wilayah ini merupakan rumah tangga petani dan keseluruhan hasil usaha pertanian tersebut diperuntukkan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sendiri (*subsisten*). Oleh karena usaha pertanian yang dilakukan hanya bergantung pada air hujan, maka usaha pertanian yang dilakukan hanya sekali setahun. Ini sekaligus menggambarkan bahwa hasil usaha yang didapat merupakan *stock* pangan rumah tangga untuk satu tahun.

Dengan kondisi curah hujan yang terbatas dan kondisi fisik tanah yang keras, berbatu, serta miskin unsur hara (kurang subur), masyarakat mengembangkan satu sistem usaha pertanian yang sangat khas baik dalam pemilihan jenis tanaman, proses penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, maupun pasca panen. Usaha pertanian yang khas ini penuh dengan ritual dan kerja bersama kerabat, sebagai strategi masyarakat untuk mempertahankan kehidupan mereka di tempat. Strategi ini merupakan akumulasi dari pengalaman panjang dan pengetahuan masyarakat dalam

mengembangkan usaha pertanian yang relatif relevan dengan kondisi fisik yang ada, serta dengan kepercayaan yang diyakini masyarakat.

Adapun jenis tanaman yang diusahakan sangatlah terbatas oleh karena kondisi wilayah yang sangat kering. Jenis tanaman yang ditanam masyarakat dapat dilihat pada Tabel 7.1. Semua jenis tanaman pangan, sayur-sayuran dan kacang-kacangan adalah tanaman prioritas. Kesemuanya ditanam pada musim hujan. Sementara itu tanaman lainnya bukan merupakan tanaman prioritas. Kecuali kelapa, tanaman-tanaman buah-buahan dan tahunan yang ada, relatif kurang subur dan kurang berbuah dengan baik. Oleh karenanya masyarakat tidak terlalu antusias untuk menanam jenis tanaman tersebut.

Usaha tanaman pangan yang dilakukan masyarakat dapat dibagi dalam lima tahapan, yakni: persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Gambaran tentang aktivitas masyarakat, terutama berkaitan dengan usaha tanaman pangan rumah tangga tahun 2007/2008, dipaparkan dalam bentuk kalender bulanan pada Table 7.2. Dari tabel tersebut tergambar proses persiapan lahan dilakukan selama 3 bulan, yakni dari bulan September sampai dengan bulan November. Proses penanaman umumnya dilakukan pada bulan Desember. Terkadang saat hujan datang lebih awal, penanaman dilakukan pada akhir bulan November. Untuk pemeliharaan dilaksanakan dari bulan Desember sampai dengan pertengahan februari atau sekitar dua bulan setengah. Masa panen dilakukan pada bulan awal bulan Maret. Pada bulan April kebun dibersihkan sambil menunggu panen kacang tanah dan jagung rote bulan Mei, serta ubi kayu bulan Agustus. Aktivitas usaha pertanian berputar kembali mulai bulan September.

**Tabel – 7.1.**  
**Tanaman yang Ditanam Penduduk Desa Wunga**  
**Menurut Jenis dan Prioritas Penanaman**

NO.	TANAMAN	JENIS TANAMAN	KETERANGAN
1.	Tanaman Pangan	• <b>Jagung</b> ( <i>Kamboru</i> ) *	• Prioritas. Ditanam oleh seluruh rumah tangga
		• <b>Ubi Kayu</b> ( <i>Lua ye</i> ) *	
		• Ubi Manusia ( <i>Lua</i> )	• Bukan Prioritas. Ditanam terbatas pada Rumah Tangga tertentu
		• Jagung Rote ( <i>Watar Hamu</i> )	
2.	Tanaman Sayur-sayuran	• <b>Labu</b> ( <i>Kallah</i> ) *	• Prioritas. Ditanam oleh seluruh rumah tangga
		• <b>Labu Putih</b> ( <i>kallah Cun</i> ) *	
		• <b>Bayam</b> ( <i>Ma'ja</i> ) *	
		• <b>Tomat</b> ( <i>Ambalai</i> ) *	
		• <b>Lombok</b> ( <i>Bokuhawu</i> ) *	
		• <b>Paria</b> ( <i>Kapaïta</i> ) *	
3.	Tanaman Kacang-kacangan	• <b>Kacangan Tanah</b> ( <i>Manila</i> ) *	• Prioritas. Ditanam oleh seluruh rumah tangga
		• Kacang Ijo ( <i>Kambe Moru</i> )	• Bukan Prioritas. Ditanam terbatas pada Rumah Tangga tertentu
		• Kacang Arab ( <i>Manila Arab</i> )	
4.	Tanaman Buah-buahan	• Pisang ( <i>Kalu</i> )	• Bukan Prioritas. Ditanam terbatas pada Rumah Tangga tertentu
		• Pepaya ( <i>Kalu Djawa</i> )	
		• Mangga ( <i>Pau</i> )	
		• Jeruk Nipis ( <i>Mundu Tilu Manu</i> )	
		• Srikaya ( <i>Kalangga Djawa</i> )	
		• Sirsak ( <i>Kalangga Djawa Djawa</i> )	
		• Nangka ( <i>Nangga</i> )	
5.	Tanaman Tahunan	• Kelapa ( <i>Kokur</i> )	• Bukan Prioritas. Ditanam terbatas pada Rumah Tangga tertentu

\* *Tanaman utama*

**Tabel – 7.2.**  
**Kalender Aktivitas Usaha Pertanian Penduduk Desa Wunga – Kecamatan Haharu**

NO	KEGIATAN PERTANIAN	2007				2008							
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
<b>1.</b>	<b>Persiapan</b>												
1.1.	Persiapan lahan/ Pembersihan rumput pertama	■	■	■									
<b>2.</b>	<b>Penanaman</b>												
2.1.	Tanam Jagung, Ubi Kayu dan Kacang Tanah, dan Jagung Rote		■	■	■								
<b>3.</b>	<b>Pemeliharaan</b>												
3.1.	Pembersihan rumput kedua				■	■							
3.2.	Pembersihan rumput ketiga								■				
<b>4.</b>	<b>Panen</b>												
4.2.	Panen Jagung							■					
4.3.	Panen Kacang Tanah									■			
4.4.	Panen Jagung Rote									■			
4.5.	Panen Ubi Kayu												■
<b>5.</b>	<b>Pasca Panen</b>												
5.1.	Jagung: <i>Karandi</i> (ikat), Penyimpanan, dan Pengolahan jadi tempung jagung.	■	■	■	■			■	■	■	■	■	■
5.2.	Kacang: Pembersihan dan Penjualan									■	■		
5.3.	Ubi Kayu: Pembersihan, Penyimpanan dan Pengolahan menjadi tepung ubi kayu	■	■	■	■								■

Catatan: Aktivitas Februari s/d Agustus 2008 merupakan perkiraan masyarakat berdasarkan perhitungan terhadap kebiasaan.

## 7.2. Aktivitas Pertanian

### Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan aktivitas pembersihan kebun (*kangahung*), sesudah masyarakat melakukan panen ubi kayu pada bulan Agustus. Persiapan tersebut mencakup pembersihan rumput dan berbagai kotoran bekas tanaman yang ada, serta pembalikan tanah. Alat yang digunakan adalah pacul, *pariku*<sup>35</sup>, linggis, garpu tanah (*forok*) dan parang. Untuk mengejar waktu tanam, pembalikan tanah hanya dilakukan pada leret yang tanaman jagung dan ubi kayu akan ditanam. Pembalikan tanah disampingnya hanya akan dilakukan apabila masih ada waktu melakukan hal tersebut.

Kegiatan persiapan lahan dilakukan dengan sistem *pawandang*<sup>36</sup> oleh sebuah kelompok yang terdiri dari 10 – 15 rumah tangga. Untuk wilayah Wunga Timur, *Pawandang* disetiap lahan (setiap rumah tangga) dilakukan selama 1 hari, kemudian besoknya berpindah ke lahan (rumah tangga) lainnya. Apabila lahan pada rumah tangga tersebut belum dapat diselesaikan dalam satu hari, maka akan dilakukan secara bergilir setelah lahan seluruh anggota kelompok selesai dilakukan. Proses bergilir tersebut dilakukan untuk berjaga apabila sewaktu-waktu hujan turun lebih awal dan mereka sudah harus segera menanam. Kegiatan *pawandang* setiap harinya

---

<sup>35</sup> *Pariku* adalah sejenis alat lokal berbentuk seperti arit yang terbuat dari besi dengan gagang kayu. Jika pada arit bagian tajam adalah bagian dalam arit, sebaliknya *pariku* pada bagian laurnya.

<sup>36</sup> *Pawandang* merupakan budaya lokal yang masih digunakan hingga saat ini, dengan modifikasi pada hal-hal tertentu. Dahulu kala *pawandang* mencakup kerja bersama hingga apa yang dikerjakan selesai dilakukan dan diakhir dengan makan bersama. Apabila *pawandang* dilakukan untuk maksud panen, setiap yang bekerja, akan membawa hasil panen yang dibagi oleh pemilik lahan. Saat ini, kegiatan *pawandang* yang diterapkan dalam proses persiapan lahan di Desa Wunga terbatas pada bekerja bersama-sama.

diawali pukul 07.00 pagi sampai pukul 12.00 siang. Pukul 12.00 sampai 14.00 mereka beristirahat dan kembali ke rumah untuk makan siang. Pukul 14.00 mereka kembali bekerja sampai pukul 17.00 sore. Sementara itu di wilayah Wunga bagian Barat, dilakukan hal yang sama, akan tetapi sehari dilakukan penggiliran di dua lahan. Pagi pukul 08.00 – 12.00 dilakukan *pawandang* di lahan pertama, dan siang pukul 14.00 – 18.00 di lahan berikutnya.

Kegiatan *pawandang* oleh kelompok dikoordinir seorang koordinator kelompok. Pada setiap RT (Rukun Tetangga) paling tidak terdapat satu kelompok. Apabila jumlah anggota dalam RT tersebut cukup besar, maka dibentuk dua kelompok. Penentuan lahan awal yang akan digarap dan sistem penggiliran berikutnya, ditentukan bersama yang dikoordinir oleh koordinator kelompok. Keanggotaan kelompok relatif tetap, artinya aktivitas kelompok dari persiapan sampai dengan panen dilakukan oleh anggota kelompok yang sama. Apabila terjadi penambahan anggota kelompok baru, harus disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

*Pawandang* selalu dilakukan dalam suasana gembira, bersemangat, sambil bernyanyi yang diselingi oleh teriakan-teriakan penyemangat, *kayaka* oleh laki-laki dan *kakalak* oleh perempuan. Hal ini dilakukan sebagai pendorong semangat agar pekerjaan bisa cepat selesai. Kadang-kadang terjadi sahut-menyahut antara kelompok satu dengan kelompok *pawandang* lainnya.

“Saat *pawandang*, kita harus gembira dan bersemangat. Menyanyi, *kayaka* dan *kakalak* adalah cara untuk saling memberi semangat. Dengan demikian pekerjaan bisa cepat selesai dan kita bisa pindah ke kebun lainnya. Kalau tidak begitu, mungkin kita tidak bisa kejar waktu yang ada untuk

kerja keliling di semua kebun. Kalau sudah menyanyi dan *kayaka*, kita tidak ingat capek lagi.” (Pundar Panji Djawa<sup>37</sup>)

Kegiatan persiapan juga berkaitan dengan penyiapan bibit jagung, ubi kayu dan kacang-kacangan. Bibit jagung adalah sisa hasil panen tahun sebelumnya yang disimpan secara khusus untuk maksud bibit di loteng rumah. Demikian halnya dengan bibit kacang-kacangan. Sementara itu bibit ubi kayu, berasal dari batang ubi kayu yang telah dipanen sebelumnya, dan ditanam pada lokasi yang dipagari untuk menghindari gangguan dari Babi atau ternak lainnya. Tidak jarang bibit jagung sering menjadi masalah apabila kelaparan yang cukup panjang memaksa penduduk untuk mengkonsumsi jagung yang sudah dipersiapkan untuk bibit. Apabila hal ini terjadi, maka penduduk dengan susah payah akan berusaha untuk membeli bibit di pasar. Mencari ikan di laut dan menjual ke pasar merupakan alternatif yang paling sering dilakukan, selain meminta bibit dari keluarga atau tetangga. Pemanfaatan terhadap bibit ini akan dilakukan setelah dilakukan ritual *hamayangu* di *Paraingu* dan di *Uma Woka*. Penjelasan tentang *hamayangu* ini akan dibahas pada bagian tersendiri dari tulisan ini.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan, Pundar Pandji Jawa, Kepala Desa Wunga, Kampung Kopus, 7 Februari 2008.





**Gambar – 7.1.**

*Penyiapan Lahan Kebun Baru dengan cara "Pawandang"*

Gambaran persiapan di atas dilakukan apabila mereka akan menanam pada kebun yang sudah ada. Apabila dilakukan pada sebuah kebun baru, maka persiapan dilakukan lebih awal, yakni sejak bulan September. Biasanya, kegiatan persiapan penanaman pada kebun baru memakan waktu selama dua bulan. Kegiatan diawali dengan melakukan pembalikan batu-batu karang yang berada di areal kebun. Batu-batu tersebut kemudian digunakan untuk melakukan pemagaran yang berupa tumbukan batu karang. Terkadang pemagaran juga dilakukan dengan menggunakan pohon hidup yang ditanam rapat, yakni jenis pohon *kahi* (nama lokal) atau gabungan pagar batu dan pagar pohon *kahi*. Pekerjaan awal ini biasanya dilakukan dengan sistem *pawandang*, yakni mengundang orang lain, baik keluarga maupun kenalan untuk membantu



mengerjakannya. Kegiatan pemasangan batu atau penanaman *kahi* dengan sistem *pawandang* ini biasanya dilakukan selama 2-3 hari. Setelah itu, kegiatan pemagaran dilanjutkan sendiri oleh pemilik lahan secara bertahap. Pagar yang dibangun ini diupayakan sekokoh mungkin guna menghindari gangguan terhadap isi kebun yang cukup tinggi dari Babi hutan atau dari binatang-binatang peliharaan orang lain seperti Babi, Kambing, Anjing, Sapi, Kuda, atau Kerbau.

Apabila pagar telah selesai dibangun, kegiatan selanjutnya adalah melakukan pembakaran rumput di dalam kebun. Pembakaran ini diawali dengan membakar pinggir-pinggir kebun terlebih dahulu dengan area yang terbatas di pinggir pagar (*fire break*). Lebarinya sekitar 2 meter dari pinggir pagar batu atau pagar kahi. Dalam pembakaran ini, besarnya api dijaga agar tidak merambat ke luar pagar dan ke dalam kebun. Pembakaran langsung di tengah kebun dihindari karena takut api membesar dan dengan mudah akan merambat ke luar area kebun. Setelah seluruh pinggiran pagar bagian dalam telah dibakar (*fire break*), pembakaran dilanjutkan di tengah kebun.

Setelah pembakaran, kegiatan penyiapan lahan baru dilanjutkan dengan pembalikan tanah dengan pacul. Kegiatan ini juga diawali dengan sistem *pawandang* selama 2-3 hari. Sama halnya dengan pengerjaan pagar, perampungan kerja selanjutnya dalam pembalikan tanah dilanjutkan sendiri oleh pemilik lahan. Selama melakukan *pawandang*, pemilik lahan harus memberikan makan kepada semua yang terlibat dalam *pawandang* tersebut.

Proses selanjutnya sama seperti persiapan lahan pada kebun yang telah ada. Pembukaan kebun baru biasanya dilakukan dalam area kebun setiap *kabihu*. Proses perijinan pembukaan kebun ini diberikan oleh orang yang dituakan dalam *kabihu* itu. Akan tetapi

bila dibuka diluar kebun *kabihu*, tidak diperlukan ijin secara khusus. Kebun dapat dibuka secara bebas pada area yang memang masih tersedia cukup luas di Kampung Wunga. Tidak satupun tanah yang ada di Kampung Wunga memiliki sertifikat tanah yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Umumnya setiap rumah tangga memiliki dua sampai tiga kebun yang letaknya terpisah-pisah. Penggunaannya dilakukan secara bergilir, yakni setiap 5 – 10 tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada kebun tertentu beristirahat, selama kebun lain digunakan. Proses istirahat ini dimaksudkan untuk memulihkan kesuburan tanahnya secara alami. Bagi rumah tangga yang memiliki tiga kebun, umumnya dua kebun diusahakan dan 1 kebun lainnya yang diistirahatkan. Hal ini merupakan bagian dari usaha pengamanan sekiranya satu kebun mengalami kegagalan panen.

Tingginya resiko kegagalan dalam usaha pertanian di wilayah ini menyebabkan penduduk selalu melibatkan Marapu dalam keseluruhan aktivitas bertani, termasuk dalam penyiapan lahan. Kegiatan penyiapan lahan ini selalu diawali dengan ritual *Hamayangu Mangajung* (sembahyang besar kepada Marapu) yang diselenggarakan bersama semua *kabihu* di Kampung *Paraingu*. Tujuannya adalah memohon kepada Marapu memberkati kebun, bibit dan memberikan hujan yang cukup. (Pembahasan detail kegiatan ritual ini dalam Bab 8.)

### **Penanaman dan Pemeliharaan**

Kegiatan penanaman dilakukan setelah masyarakat memperhatikan intensitas curah hujan. Penduduk menggunakan garis “jatuh” dari matahari saat terbenam pada puncak bukit di atas kampung sebagai tanda memulai tanam. Penentuan waktu penanaman ini sangat

penting bagi masyarakat, oleh karena bibit tanaman yang sudah ditanam membutuhkan air yang cukup untuk pertumbuhan. Tidak jarang penduduk harus melakukan penanaman kembali oleh karena bibit yang ditanam sebelumnya mati akibat hujan yang tiba-tiba berhenti (hujan tipuan). Oleh karenanya, masyarakat sudah terbiasa untuk penanaman pertama hanya menggunakan setengah dari persiapan bibit yang dimiliki. Setengahnya lagi dipersiapkan apabila bibit yang ditanam pertama tidak berhasil (sebagai cadangan).

“Yang perlu dijaga, harus cukup hujan sampai dengan berumur dua minggu. Sesudah itu, kalau sampai hujan berhenti, jangan sampai lebih dari satu bulan. Karena kalau itu yang terjadi, tanaman jagung akan merana atau mati. Kalau sampai jagung merana atau mati, terpaksa kita harus tanam yang kedua lagi. Boros bibit memang, tetapi mau bagaimana lagi. Dari pada kita akan mengalami susah makan sepanjang tahun. Saya pernah tanam – mati sampai dengan tiga kali karena hujan yang turun tidak menentu. Untung yang ketiga masih ada hasil sedikit” (Manung<sup>38</sup>)

Aktivitas penanaman juga menggunakan sistem kelompok (*pawandang*). Dari pengalaman yang ada selama ini, waktu rata-rata penanaman berlangsung selama 1-2 hari per kebun. Adapun alat yang digunakan untuk menaman jagung, ubi kayu, maupun kacang adalah *kahonga*<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Manung, Kepala Rumah Tangga, Kampung Markoki, 11 Februari 2008.

<sup>39</sup> *Kahonga* adalah sebatang kayu yang cukup panjang dan ujungnya telah ditajamkan.



**Gambar – 7.2.**

*Tanaman Jagung, Kacang Tanah dan Ubi Kayu di Kebun salah satu Masyarakat Desa Wunga*

Penanaman di kebun dilakukan dengan sistem tumpang sari antara jagung, jagung rote dan ubi kayu. Jagung ditanam berleret dengan jarak 70 cm, sedangkan antar leret berjarak 80 cm. Bahagian tengahnya ditanam ubi kayu dan bahagian pinggiran kebun ditanam jagung rote. Kacang tanah maupun kacang hijau ditanam pada area yang berbeda. Sekitar 70% lahan ditanam jagung dan ubi kayu, sisanya digunakan untuk menanam ubi kayu dan jagung rote.

Salah satu hal yang paling ditakutkan dalam masa pemeliharaan ini adalah hama kuning dan Belalang Kembara (*Locusta migratoria*) bagi tanaman jagung dan hama semut hitam pada jagung rote.

“Kami menyebutnya hama kuning karena bila terserang, seluruh daun jagung menjadi kuning. Kami tidak tau nama yang sebenarnya dari hama ini dan apa penyebabnya. Biasanya hama ini menyerang pada saat jagung berumur 1 bulan. Bila hama ini menyerang, bisa merusak 30% dari tanaman jagung yang kita tanam. Demikian halnya dengan hama jagung rote, kita tidak mengetahui persis nama hama dan penyebabnya. Yang kita lihat, adalah banyaknya semut hitam pada batang dan daun jagung rote. Bila hama ini menyerang, bisa menghabiskan 50% dari tanaman yang ditanam. Akhir-akhir ini hama jagung rote menyerang setiap tahun. Hal ini yang membuat kami tidak banyak menanam tanaman jagung rote.” (Mbei<sup>40</sup>)

Kegiatan pemeliharaan juga tidak terlepas dari kegiatan ritual sebagai bentuk pelibatan Marapu dalam kegiatan bertani mereka. Paling tidak sebelum panen, dilakukan tiga kali *hamayangu*, yakni tahap *pertama* pada saat tanaman berumur 2 minggu, *kedua*, tanaman berumur 1 bulan, dan *ketiga*, pada saat tanaman berumur hampir 3 bulan (sebelum panen). *Hamayangu* tahap pertama bertujuan untuk memohon kepada Marapu agar bibit yang telah tumbuh dapat bertahan hidup dan dijauhkan dari segala macam hama yang merusak tanaman, terutama hama semut. *Hamayangu* tahap kedua bertujuan memohon kepada Marapu agar tanaman yang telah ditanam selama sebulan dapat berbunga dan berbuah dengan baik. *Hamayangu* tahap ketiga adalah untuk berterima kasih kepada Marapu karena tanaman jagung telah berbuah atau telah memberi hasil. Ketiga *hamayangu* ini dilakukan di *Katoda Kawendi*, yakni tempat sembahyang yang berada di depan rumah (*Uma Woka*). (Pembahasan detail kegiatan ritual ini akan dibahas dalam bagian tersendiri)

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Mbei Hamba Banju, Kepala Rumah Tangga, Kampung Oka Hapi, 13 Febuari 2008.



## Panen

Kegiatan panen merupakan saat yang paling ditunggu masyarakat oleh karena berhasil tidaknya hasil panen akan mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga untuk jangka waktu 1 tahun ke depan. Untuk itu, kegiatan panen selalu diawali dengan *Hamayangu Katoda Okur*<sup>41</sup> di setiap *Kotaku* atau kampung, dan dilanjutkan dengan *hamayangu* di setiap rumah. *Hamayangu Katoda Okur* biasanya dikoordinir oleh seseorang yang berfungsi untuk hal tersebut dalam satu kampung atau *Kotaku*.

Setelah dilangsungkan *Hamayangu Katoda Okur*, setiap rumah akan menyelenggarakan lagi *hamayangu* di rumah masing-masing. Adapun tujuan dari *hamayangu* dalam proses panen ini adalah untuk berterima kasih pada sang pemberi hidup melalui hasil panen yang berlimpah. (Pembahasan detail kegiatan ritual ini akan dibahas dalam Bab 8.)

Keesokan harinya dilakukan panen dengan sistem kerja kelompok (*pawandang*) lagi. Kegiatan panen terkadang tidak saja diikuti oleh anggota kelompok, tetapi juga bisa melibatkan keluarga dan sejumlah tetangga. Hasilnya diperuntukkan bagi pemilik kebun dan juga dibawah oleh orang yang terlibat dalam *pawandang*. Orang yang terlibat akan membawa 1 *tanga mbola* (tempat jagung yang terbuat dari anyaman daun pandan dengan kapasitas kurang lebih 50

---

<sup>41</sup> *Hamayangu Katoda Okur* adalah sembahyang bersama di suatu kampung atau kotak menurut tata cara agama Marapu. Pada upacara *hamayang katoda okur* ini, setiap rumah tangga yang akan melakukan panen membawa ayam yang cukup besar dan sejumlah hasil panen yang terpilih (baik kualitasnya) ke lokasi *Hamayang Katoda Okur*. Lokasi *Hamayang Katoda Okur* umumnya sebuah pohon besar yang berada di dalam kampung tersebut.



– 100 bulir). Umumnya yang dibawa adalah jagung kecil yang tidak bisa diikat atau tidak bisa di-*karandi*.

Jagung yang telah dipanen akan di tumpuk selama 1 minggu pada *kaheli* rumah (lantai atau rumah panggung). Sesudah itu dilakukan proses ikat jagung atau *karandi* yang diawali dengan *hamayangu* lagi. Kegiatan *hamayangu* bisa dilakukan siang hari atau malam hari. Kegiatan *hamayangu* ini dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan *karandi*. Jagung yang *dikarandi* adalah jagung yang dipersiapkan untuk simpanan makanan 2-3 bulan kemudian. Sementara itu yang akan digunakan untuk makan selama 2-3 bulan ke depan, disimpan dalam *tanga mbola*. Jagung yang sudah di *karandi*, di jemur selama 4 hari agar kering. Sesudah itu jagung diletak di loteng atau bumbungan rumah. Demikian juga untuk yang akan dipakai makan, akan dikeringkan selama 4 hari kemudian disimpan di *bale-bale* (lantai rumah panggung) bagian dalam.

Proses panen tanaman lainnya dilakukan dengan tata cara yang sama, yakni selalu dalam sistem *pawandang* oleh kelompok yang sama dan diawali dengan *hamayangu*, kecuali *Hamayangu Katoda Okur* yang hanya dilakukan sekali pada saat panen jagung. Panen untuk tanaman yang lain antara lain, Kacang Tanah, Sorgum atau Jagung Rote pada bulan Mei, dan Ubi Kayu pada bulan Agustus akan dilakukan juga *hamayangu* di rumah (di *kaheli bakul*), terutama apabila mereka melakukan panen dalam jumlah yang besar. Khususnya untuk panen ubi kayu, proses *hamayangu* akan dilakukan dua kali, yakni sehari sebelum panen dan pada saat ubi akan dibawa dari kebun ke rumah.

### **Pasca Panen**

Kegiatan pasca panen untuk jagung mencakup, proses ikat, penyimpanan dan pengolahan menjadi tepung jagung. Proses ikat atau

*karandi* adalah cara Masyarakat Wunga untuk mempermudah penyimpanan jagung. Jagung yang sudah di-*karandi* kemudian di simpan di loteng rumah. Saat akan digunakan untuk makan, jagung tersebut dilepas dari karandi, kemudian di jemur dan ditumbuk menjadi halus. Proses penumbukan ini untuk memisahkan jagung tepung jagung yang akan dimasak dan kulit jagung yang dibuang atau dimasak untuk dijadikan makanan babi. Akan tetapi, masyarakat mengakui, pada saat musim lapar, ampas jagung ini juga dikonsumsi oleh manusia.

Sementara itu kegiatan pasca panen untuk kacang mencakup pembersihan kacang dan penjualan. Setelah sebagian kecil hasil panen disimpan untuk bibit dan konsumsi sendiri, lainnya dijual ke pasar *paranggang* Kadahang, Kapunduk atau Mondu. Hasil penjualan kemudian digunakan untuk membeli bahan pangan (beras), pakaian, atau kebutuhan pokok lainnya di pasar-pasar mingguan tersebut. Tetapi kalau hasilnya tidak terlalu memuaskan, biasanya hanya disimpan untuk bibit dan dikonsumsi sendiri. Pembersihan kacang biasanya dilakukan langsung di kebun setelah panen. Selanjutnya kacang di jemur agar tidak mudah rusak sebelum di simpan di rumah.

Sementara itu untuk ubi kayu, kegiatan pasca panennya mencakup pembersihan, penyimpanan dan pengolahan sebelum di konsumsi. Ubi yang telah di panen, langsung dibersihkan di kebun. Ubi tersebut dipotong-potong seukuran 10 – 15 cm, kemudian di jemur selama seminggu. Sesudah cukup kering, kemudian ubi di bawa ke rumah untuk disimpan. Pada saat akan dikonsumsi, ubi kayu tersebut ditumbuk sebelum ditanak untuk dimakan seluruh keluarga.

### 7.3. Kesimpulan

Paparan keseluruhan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh Masyarakat Wunga di atas menggambarkan relasi ketergantungan yang sangat kuat dengan Marapu dan relasi yang saling bergantung antara sesama masyarakat. Relasi inilah yang membentuk sistem pertanian Masyarakat Wunga yang sangat khas yakni usaha pertanian yang berbasis ritual (selalu dengan *hamayanggu*) dan kekerabatan (selalu dengan cara *pawandang*).

Tantangan fisik dan ketidak-pastian curah hujan mendorong masyarakat untuk mencari kepastian. Karena keberadaan pangan rumah tangga selama satu tahun dipertaruhkan dalam usaha pertanian yang mereka lakukan, kepastian akan panen yang berlimpah menjadi hal yang sangat penting. Untuk itulah Masyarakat Wunga senantiasa melakukan ritual di setiap masa pertumbuhan kritis dari tanaman jagung. Melalui ritual tersebut, mereka manaruh harapan yang tinggi akan keterlibatan Marapu untuk menolong mereka, memberikan tanah yang subur, menjauhkan hama dari tanaman mereka, serta memberikan hasil panen yang berlimpah. Mereka juga menaruh harapan yang tinggi akan keterlibatan Marapu untuk memberikan kekuatan kepada mereka, agar kerja keras mereka bisa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi.

Sebagai satu komunitas yang hidup dalam sistem kekerabatan (*kabihu*) yang relatif masih terjaga, keberadaan Marapu mendorong masyarakat untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi secara bersama. Upaya ini menjadi sangat relevan dengan situasi dan kondisi lingkungan di wilayah Wunga yang kering dan sulit. Kerja bersama merupakan pilihan cerdas bagi Masyarakat Wunga untuk menjaga tingkat produksi tanaman yang mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga mereka selama satu tahun. Dengan

demikian, Marapu memiliki peran untuk memperkuat kohesifitas masyarakat, membangun kesadaran bersama untuk senantiasa saling menolong mengatasi kesulitan yang ada.

